

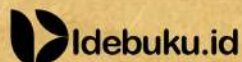
Mutiara Esai 1

Banyak orang bertanya kepadaku, seperti halnya para penulis dan penyair, bagaimana aku menulis esai-esai? Seolah-olah mereka ingin mengetahui jalan yang kutempuh agar mereka dapat mengikuti jejakku. Padahal, lebih baik mereka tidak melakukannya, karena aku tidak ingin mereka—atau siapa pun yang berkecimpung dalam dunia sastra—terikat dalam menulis dengan caraku atau cara penulis lain. Dan hendaklah mereka tahu—jika mereka mengira aku memiliki kelebihan dalam hal ini—bahwa aku tidak mampu menulis esai-esai yang mereka kenal itu dengan gaya yang mereka anggap sebagai kelebihanku, kecuali karena aku berhasil melepaskan diri dari belenggu untuk mengekor kreativitas orang lain.

Tidak ada yang lebih membantuku dalam hal itu selain lemahnya ingatanku—yang berkelok-kelok dan tidak mampu menyimpan kecuali sedikit dari apa yang kubaca. Aku dahulu membaca berbagai prosa dan puisi sebanyak yang Allah kehendaki, tetapi tidak lama kemudian aku melupakannya. Yang tersisa dalam ingatanku hanyalah keindahan jejaknya, pesona keindahannya, dan getaran kenikmatan yang ditimbulkannya.

Aku tidak pernah membaca sesuatu dengan tujuan memenuhi hafalanku, atau menjadikannya sarana untuk memperhalus gaya bahasaku, meluruskan lisanku, atau memperkaya pengetahuanku dalam bahasa dan sastra. Yang terjadi hanyalah bahwa aku adalah seorang yang mencintai keindahan dan terpesona olehnya—di mana pun aku melihatnya pada wajah manusia, terbitnya bulan, tenggelamnya matahari, tidurnya malam, bangkitnya fajar, puncak gunung, lereng bukit, tepi sungai, gelombang laut, alunan nyanyian, bunyi langkah, kumpulan burung, hamparan bunga, kelembutan rasa, kejernihan jiwa, bait puisi, atau potongan prosa.

Aku berjalan melewati taman bahasa begitu saja. Bila tampak di hadapanku sekuntum bunga indah di antara bunga-bunga lain yang berkilau pada dahan yang rimbun. Aku berhenti di hadapannya—seperti orang yang terpicat, penuh kasih padanya, dan terpesona oleh keindahan susunan serta cahaya penampilannya—tanpa keinginan untuk memetik atau mengusiknya dari tempatnya. Lalu aku meninggalkannya sebagaimana adanya, namun bayangannya telah melekat dalam jiwaku, hingga tak tergantikan oleh bunga lain.



Sidorejo, Prambanan, Klaten 55584
Batua Raya No. 3 Makassar 90233
Telp. 0811-522-8223
redaksi@idebuku.id
www.idebuku.id



Mutiara Esai 1

Mutiara Esai 1

Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi

Penerjemah: Khadijah, Fadlil Yani Ainusyamsi, Akmaliah





Mutiara Esai 1



Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Mutiara Esai 1

Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi

Penerjemah: Khadijah, Fadlil Yani Ainusyamsi, Akmaliah

Diterbitkan Oleh
Idebuku
2026

MUTIARA ESAI I

Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi

*Copyright © M. L. Al-Manfaluthi 2026
All rights reserved*

Layout : Adrian Parojai
Desain Cover : Adrian Parojai
Image Cover : Magnific.com

Cetakan Pertama, Juli 2026
liv + 122 hlm; 14.5 x 20.5 cm

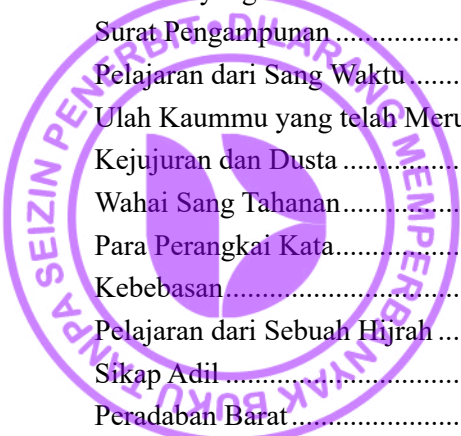
QRSBN 62-0071-03729-6

Diterbitkan oleh Penerbit Idebuku
CV. Idebuku
Sidorejo, Prambanan, Klaten 55584
Batua Raya No. 3, Makassar 90233
Telp. 0811-522-8223
redaksi@idebuku.id
www.idebuku.id
Instagram : @idebuku.id
Fanspage : idebuku.id



Daftar Isi

Daftar Isi	v
Sekilas Kehidupan Al-Manfaluthi	vii
Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi	viii
Buku dan Novel Al-Manfaluthi	x
Pendahuluan	xiii
Kata Pengantar Penulis	xix
Hari Esok	1
Cawan Pertama	4
Simpanan Kecil	9
Bisikan kepada Bulan	13
Di Mana Kebajikan?	16
Si Kaya dan Si Miskin	20
Kota Kebahagiaan	24
Wahai yang Bersedih	32
Menuju Biara	34



Kasih Sayang	39
Surat Pengampunan	46
Pelajaran dari Sang Waktu	60
Ulah Kaummu yang telah Merusakmu	69
Kejujuran dan Dusta	72
Wahai Sang Tahanan	80
Para Perangkai Kata	84
Kebebasan	86
Pelajaran dari Sebuah Hijrah	91
Sikap Adil	95
Peradaban Barat	97
Hari Pembalasan	103



Sekilas Kehidupan Al-Manfaluthi

Musthafa Luthfi bin Muhammad Luthfi bin Hasan Luthfi adalah seorang sastrawan Mesir yang unggul dalam bidang prosa dan kesusastaan. Ia memiliki gaya yang khas dan murni dalam esai-esainya. Puisinya baik dengan nuansa kelembutan. Al-Manfaluthi banyak menerjemahkan dan menyadur sejumlah novel Perancis terkenal, kemudian diolah kembali olehnya dengan gaya sastra yang khas serta dikemas dalam bahasa Arab yang sangat indah. Karena tidak menguasai bahasa Perancis dengan baik, ia meminta bantuan teman-temannya untuk menerjemahkan karya-karya tersebut, lalu ia menyusun dan memolesnya dalam bentuk karya sastra. Dua karyanya, *An-Nadzarat* dan *Al- 'Ibarat*, termasuk sebagai yang paling berpengaruh dalam era modern.



Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi

Musthafa Luthfi al-Manfaluti lahir pada tahun 1293 H (1876 M) dari ayah berkebangsaan Mesir dan ibu berdarah Turki di kota Manfalut, wilayah Mesir Hulu, dari keluarga bernasab Husaini yang terkenal akan ketakwaan dan keilmuannya. Selama sekitar dua abad, keluarga ini telah melahirkan para hakim *syar'i* dan tokoh terkemuka. Manfalut sendiri merupakan salah satu kota di Provinsi Asyut.

Al-Manfaluthi menempuh jalan pendidikan sebagaimana leluhurnya. Ia belajar di *kuttab*¹ di *desanya*—*sebagaimana kebiasaan yang berlaku saat itu—hingga berhasil menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan pada usia sembilan tahun. Setelah itu, ayahnya mengirimnya ke Universitas Al-Azhar di Kairo dengan didampingi beberapa rekan dari daerahnya. Di sana, selama sepuluh tahun ia mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab, Al-Qur'an, hadis, sejarah, fikih, serta sebagian kajian sastra Arab klasik, khususnya periode Abbasiyah.*

¹ Lembaga pendidikan tradisional dalam dunia muslim yang telah ada sejak awal sejarah Islam yang fokus pada baca-tulis dan menghafal Al-Qur'an.

Dalam tiga tahun terakhir masa studinya di Al-Azhar, mulai tampak kecenderungan sastranya. Ia semakin tekun memperkaya diri dengan membaca karya-karya warisan sastra dari masa keemasan, sembari tetap mengikuti pelajaran tradisional Al-Azhar. Ia membaca dengan penuh perhatian dan kesadaran kritis karya para penyair mazhab Syam seperti Abu Tammam, al-Buhturi, al-Mutanabbi, dan asy-Syarif ar-Radhi. Selain itu, ia juga mendalami karya prosa tokoh-tokoh seperti 'Abd al-Hamid, Ibnu al-Muqaffa', Ibnu Khaldun, dan Ibnu al-Athir. Ia pun gemar membaca kitab-kitab seperti Al-Aghani, Al-'Iqd al-Farid, dan Zahr al-Adab, serta berbagai karya utama lainnya dalam khazanah bahasa Arab.

Pembentukan sastra yang serius, tinggi mutunya, kuat ungkapannya, dan kaya wawasannya ini sangat berperan dalam membentuk pribadi seorang pemuda seperti al-Manfaluti, yang halus perasaan dan seleranya serta memiliki hasrat kuat untuk menuntut ilmu. Tidak lama kemudian, di usia mudanya, ia menjalin hubungan dengan Muhammad Abduh, seorang imam besar pada masanya dalam ilmu dan keimanan. Al-Manfaluti pun mengikuti majelisnya di Al-Azhar dan mendengarkan penjelasan-penjelasan mendalamnya tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan makna Islam, yang disampaikan jauh dari sikap fanatisme, takhayul, dan bidah².

Setelah gurunya wafat, Al-Manfaluti kembali ke kampung halamannya dan menghabiskan waktu selama dua tahun untuk secara khusus mendalami karya-karya sastra klasik. Ia membaca karya Ibnu al-Muqaffa', al-Jahiz, al-Mutanabbi, dan Abu al-'Ala' al-Ma'arri, hingga akhirnya membentuk gaya penulisan khas yang bertumpu pada kepekaan rasa dan kedalaman jiwanya.

² Pembaruan ajaran agama tanpa berpedoman pada sumber otoritatif (Al-Qur'an dan hadis).



Buku dan Novel Al-Manfaluthi

Musthafa Lutfi al-Manfaluthi memiliki banyak karya sastra yang memunculkan beragam pendapat dan perdebatan di kalangan pembaca. Karya-karyanya mulai dikenal publik melalui tulisan-tulisannya yang dimuat di sejumlah majalah daerah seperti *Al-Fallah*, *Al-Hilal*, *Al-Jami'ah*, dan *Al-'Umdah*, serta lainnya. Kemudian, ia beralih menulis di surat kabar yang lebih besar, yaitu *Al-Mu'ayyad*. Ia menulis artikel dengan judul *An-Nadzarat* yang kemudian dihimpun menjadi sebuah buku dengan judul yang sama dalam tiga jilid.

- ❖ *An-Nadzarat* (tiga jilid): Memuat kumpulan artikel yang mencakup sastra sosial, kritik, politik, dan kajian keislaman, serta sejumlah cerita pendek, baik yang ditulis sendiri maupun hasil saduran. Tulisan-tulisan tersebut sebelumnya telah dipublikasikan di berbagai surat kabar sejak tahun 1907 M.
- ❖ *Al-'Ibarat*: Berisi sembilan cerita; tiga di antaranya merupakan karya asli al-Manfaluthi, yaitu *Al-Yatim*, *Al-Hijab*, dan *Al-Hawiyah*. Satu cerita merupakan adaptasi dari kisah Amerika berjudul *Shirakh al-*

Qubur karya Kahlil Gibran, yang oleh al-Manfaluthi diberi judul *Al-'Iqab*. Adapun lima cerita lainnya merupakan hasil arabisasi³, yaitu *Asy-Syuhada'*, *Adz-Dzikra*, *Al-Jaza'*, *Adh-Dhahiyah*, dan *Al-Intiqam*. Buku ini dicetak pada tahun 1916 M dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia oleh Baqir al-Mantiqi at-Tabrizi dengan judul *Qatrat Hay Asyk*.

- ❖ *Fi Sabil at-Taj* adalah sebuah novel yang diterjemahkan dan diadaptasi oleh al-Manfaluthi dari bahasa Prancis. Karya ini pada dasarnya merupakan drama tragedi berbentuk puisi yang ditulis oleh François Coppée, salah satu sastrawan Prancis abad ke-19. Novel ini dipersembahkan oleh al-Manfaluthi kepada Saad Zaghlul pada tahun 1920 M.
- ❖ *Paul et Virginie* (diterjemahkan sebagai *Al-Fadhilah*): Disusun kembali oleh al-Manfaluthi setelah menerjemahkannya dari bahasa Prancis. Kisah ini mengangkat berbagai peristiwa, terutama tentang cinta suci antara Paul dan Virginie serta perjuangan mereka untuk mempertahankan cinta tersebut agar tetap abadi dalam hati mereka yang tulus. Karya aslinya ditulis oleh Bernardin de Saint-Pierre pada tahun 1789 M.
- ❖ *Asy-Sya'ir* (penyair) merupakan saduran dari karya berjudul *Cyrano de Bergerac* karya Edmond Rostand, yang mengangkat tokoh dengan nama yang sama. Versi Arabnya diterbitkan pada tahun 1921 M.
- ❖ *Tahta Zhilal az-Zayzafun* (dikenal sebagai *Majdulin*): Disusun oleh al-Manfaluthi setelah menerjemahkannya dari bahasa Prancis. Karya ini berasal dari tulisan Alphonse Karr.
- ❖ Selain itu, dalam *Al-Ibarat* juga dimuat saduran dari novel *La Dame aux Camélias* karya Alexandre Dumas fils, serta ia juga menerjemahkan novel *Atala* karya François-René de Chateaubriand.

³ Penyaduran ke dalam bahasa Arab

- ❖ *Muhadharat al-Manfaluthi*: merupakan kumpulan teks prosa dan puisi Arab, baik klasik maupun modern, yang disusun untuk para pelajar. Namun, dari kumpulan tersebut hanya satu jilid pilihan yang sempat diterbitkan.
- ❖ *Kitab at-Tarajim*: membahas tentang nilai kasih sayang sebagai salah satu sifat utama Tuhan. Dalam pembahasannya, Al-Manfaluthi menekankan bahwa apabila manusia saling berbelas kasih, maka tidak akan ada orang yang kelaparan, telanjang, tertindas, atau terzalimi; air mata akan mengering, dan hati manusia akan dipenuhi ketenangan.



Pendahuluan

Al-Manfaluthi berusia tiga belas tahun ketika masuk ke Al-Azhar. Selama di sana, ia menjalin hubungan dengan Imam Syaikh Muhammad Abduh dan menjadi muridnya pada tahun-tahun terakhir kehidupan sang syekh. Ia menerima darinya pelajaran-pelajaran ilmiah dan keagamaan yang disampaikan kepada para pelajar. Disebutkan bahwa ia termasuk salah satu murid paling cerdas. Muhammad Abduh pun menyayangnya, hingga al-Manfaluthi menjadi salah satu sahabat terdekatnya. Sang syekh sangat menghormati dan mengaguminya.

Ketika sebagian ulama Al-Azhar mulai menentang Imam Muhammad Abduh dan metode beliau dalam mengajarkan agama serta tafsir, Al-Manfaluthi tampil membela gurunya, sekaligus mengkritik mereka dan metode mereka. Saat sang imam wafat, Al-Manfaluthi sangat berduka, meratapi kepergiannya, lalu meninggalkan Al-Azhar tanpa

memperoleh gelar *'alimiyyah*⁴. Ia kembali ke kampung halamannya di Manfalut dan tinggal di sana selama beberapa tahun sambil mengurus pekerjaan pribadinya.

Kemudian pada tahun 1907 M, ia mulai berkirim tulisan ke surat kabar *Al-Mu'ayyad*, yang diterbitkan setiap minggu dengan judul *Al-Ushbu'iyat*, lalu dengan judul *An-Nadzarat*. Tulisan-tulisan inilah yang menjadi awal ketenarannya, karena kualitas susunan bahasanya dan keindahan gaya ungkapannya. Ia terus menerbitkannya selama sekitar dua tahun.

Meskipun dunia jurnalistiklah yang membuka pintu ketenaran baginya dan memperkenalkan gaya bahasanya yang menarik serta sastra yang tinggi kepada para pembaca, ia sendiri tidak merasa puas terhadap dunia tersebut maupun para pelakunya. Ia pun akhirnya meninggalkannya, sebagaimana akan kita lihat.

Sebelum mencetak jilid kedua *An-Nadzarat*, ia menerima surat dari seorang sastrawan yang bekerja di salah satu instansi pemerintah dengan penghasilan yang cukup baik. Dalam surat itu, penulisnya menyebut bahwa rekan-rekannya menghargai karya sastranya dan menyarankannya untuk mengundurkan diri lalu beralih ke dunia jurnalistik. Ia meminta pendapat al-Manfaluthi mengenai hal tersebut. Jawaban al-Manfaluthi menunjukkan ketidaksukaannya yang sangat terhadap dunia pers. Ia berkata, “Wahai Tuan, jangan lakukan itu! Jika engkau melakukannya, engkau akan kehilangan masa lalumu tanpa masa depanmu dapat memberi manfaat. Berhati-hatilah agar tidak tertipu oleh siapa pun, dan jagalah dirimu agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.”

Dalam surat balasannya yang dimuat dalam *An-Nadzarat*, ia melancarkan kritik keras terhadap para pelaku pers. Ia juga menunjukkan rasa iba dan simpati kepada para penulis yang bekerja di redaksi surat

⁴ Gelar akademik tertinggi di Universitas Al-Azhar pada masa itu, setara dengan ijazah doktor atau profesor, yang memberikan otoritas penuh kepada pemegangnya untuk mengajar dan berfatwa sebagai ulama resmi.

kabar, yang hidupnya habis dalam kehinaan, ketundukan, kemunafikan, dan kepura-puraan demi menyenangkan para pemilik dan pengelola surat kabar. Pada akhirnya, ia menyalahkan masyarakat yang meremehkan para sastrawan dan menyerahkan mereka dalam kondisi terbelenggu di tangan para pemilik media yang berkepentingan politik.

Pada tahun 1909 M, Kementerian Pendidikan Umum memilihnya untuk menjabat sebagai “penyunting bahasa Arab”. Hal ini terjadi pada masa kepemimpinan tokoh nasional besar Saad Zaghlul Pasha, yang juga merupakan sahabat sekaligus pengagumnya. Setelah itu, ia berpindah ke Kementerian Kehakiman, lalu ke Majelis Legislatif, kemudian ke bagian sekretariat di istana kerajaan.

Dalam seluruh fase hidupnya, ia menjadi teladan dalam keberanian, keikhlasan dalam bekerja, kejujuran, amanah, dan akhlak yang mulia. Pada akhirnya, ia diangkat dalam salah satu jabatan di parlemen Mesir, dan tetap berada di sana hingga wafat.

Perlu disebutkan bahwa pada masa awal kariernya ketika aktif menulis di pers, ia pernah mengkritik beberapa tokoh politik. Arah politiknya berpihak pada Saad Zaghlul dan ia konsisten dengan sikap tersebut sepanjang hidupnya. Ketika Saad diasingkan, ia menulis sejumlah artikel untuk membelanya serta mengulas kepahlawanan dan kebesarannya. Artikel-artikel tersebut kemudian dihimpun dalam jilid ketiga *An-Nadzarat*.

Salah satu sikap politiknya yang terkenal adalah ketika ia pernah mengkritik Khedive Abbas, lalu menulis syair terkenal yang diawali dengan:

**“Kedatangan (ini) ada, namun aku tak menyebutnya bahagia,
Sebuah kekuasaan, sekalipun panjang waktunya, pasti akan
lenyap.”**

Syair tersebut diterbitkan di surat kabar *As-Sa'iq*, namun edisinya disita, dilarang beredar, dan ia pun dipenjara serta ditindas. Hal itu justru semakin menambah ketenaran dan kedudukannya. Disebutkan oleh Salim Sarkis bahwa keinginan masyarakat untuk membaca syair itu semakin besar, namun karena tidak bisa diterbitkan ulang, ia menggunakan siasat dengan meminta Syaikh Utsman Al-Mawsili untuk membagi syair tersebut dan memuatnya di surat kabar lain dengan menyisipkan teks aslinya dalam tanda kurung.

Pada saat yang sama, Ahmad Syauqi—penyair istana—sering mengunjungi Khedive di istananya dan menemaninya di taman. Suatu ketika, Khedive memberikan payungnya kepada Syauqi agar terhindar dari panas, lalu Syauqi berkata:

**“Abbas Tuanku memberiku payungnya, Semoga Allah
menaungi dan menjaganya. Mengapa aku harus takut panas
matahari, Barang siapa berada dalam naungan-Nya, maka
matahari pun takut.”**

Namun, pada akhir hidupnya, Al-Manfaluthi justru dekat dengan lingkungan istana pada masa Raja Fuad, ketika ia bekerja sebagai penulis di bagian sekretariat istana kerajaan, sebagaimana telah disebutkan.

Ia tidak hidup lama. Ia wafat—semoga Allah merahmatinya—pada hari Kamis, 12 Juni 1924 M (10 Dzulhijjah 1342 H), bertepatan dengan hari terjadinya percobaan pembunuhan terhadap Saad Zaghlul Pasha. Karena peristiwa itu, perhatian masyarakat lebih tertuju ke sana sehingga tidak sepenuhnya memperhatikan pemakamannya sebagaimana mestinya. Dikatakan bahwa Saad sendiri sangat berduka dan menangis saat mendengar kabar wafatnya. Dua penyair besar Mesir, Syauqi dan Hafiz, juga menyinggung kebetulan ini dalam elegi mereka.

Syauqi berkata dalam sebuah acara di *Nadi al-Huquq* di Taman Azbakiyah, dari sebuah puisi yang terdiri dari empat puluh bait:

“Aku memilih hari yang mencekam sebagai hari perpisahanmu, dan kabar kematianmu datang di tengah badai yang mengamuk.

Para penyampai berita kematian berseru di pagi hari, namun luka sang pemimpin menutup telinga dari mendengarnya.

Siapa yang wafat dalam keguncangan seperti hari kiamat, tak akan didampingi langkah pengiring atau sambutan pelayat.

Apa salahnya jika rombonganmu menunggu sesaat, bagaimana mungkin berhenti ketika panggilan telah datang?

Biarkanlah jenazah berlalu, jangan engkau pedulikan, karena kemegahan tak lagi berarti bagi orang yang telah mati.

Berjalanlah dalam panji kejeniusanmu, diiringi berbagai barisan dan para pengikutnya.”

Dan Hafidz berkata tentangnya:

“Engkau wafat saat manusia sibuk dalam duka, oleh luka sang pemimpin, pelindung negeri.

Mereka disibukkan oleh penyelamat mereka, hingga tak sempat mendengar seruan kematianmu.

Setelah mereka sadar dari bahaya yang berlalu, mereka dapati rumah keutamaan telah sunyi tak berpenghuni.

Bahkan sang pemimpin sendiri menangisimu saat ia terluka, dan air matanya laksana rahmat yang tercurah.”

Banyak penyair dari berbagai negeri Arab—Iraq, Syam, Lebanon, dan Mesir—menulis syair ratapan untuknya, hingga jumlahnya melebihi tiga puluh puisi, belum termasuk pidato dan tulisan dalam berbagai acara peringatan.

Adapun karya-karyanya, yang paling terkenal adalah *An-Nadzarat*, yaitu kumpulan tulisan yang dipilih dari artikel-artikelnya di surat kabar *Al-Mu’ayyad* dan media lainnya, serta tulisan yang belum dipublikasikan dan beberapa puisi. Karya ini terdiri dari tiga jilid, dengan jilid pertama terbit

pada tahun 1910 M, yang diawali dengan biografi dirinya yang ditulis oleh Hafiz 'Awwad.

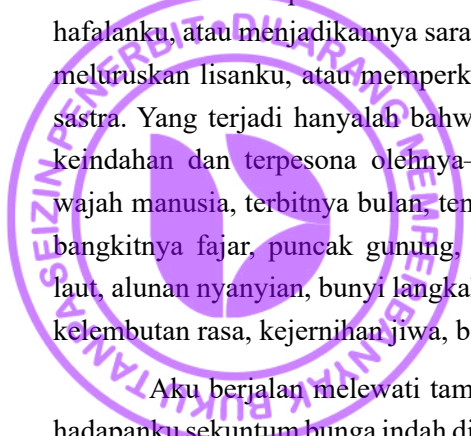




Kata Pengantar Penulis

Banyak orang bertanya kepadaku, seperti halnya para penulis dan penyair, bagaimana aku menulis esai-esai? Seolah-olah mereka ingin mengetahui jalan yang kutempuh agar mereka dapat mengikuti jejakku. Padahal, lebih baik mereka tidak melakukannya, karena aku tidak ingin mereka—atau siapa pun yang berkecimpung dalam dunia sastra—terikat dalam menulis dengan caraku atau cara penulis lain. Dan hendaklah mereka tahu—jika mereka mengira aku memiliki kelebihan dalam hal ini—bahwa aku tidak mampu menulis esai-esai yang mereka kenal itu dengan gaya yang mereka anggap sebagai kelebihanku, kecuali karena aku berhasil melepaskan diri dari belenggu untuk mengekor kreativitas orang lain.

Tidak ada yang lebih membantuku dalam hal itu selain lemahnya ingatanku—yang berkelok-kelok dan tidak mampu menyimpan kecuali sedikit dari apa yang kubaca. Aku dahulu membaca berbagai prosa dan puisi sebanyak yang Allah kehendaki, tetapi tidak lama kemudian aku melupakannya. Yang tersisa dalam ingatanku hanyalah keindahan jejaknya, pesona keindahannya, dan getaran kenikmatan yang ditimbulkannya.



Aku tidak pernah membaca sesuatu dengan tujuan memenuhi hafalanku, atau menjadikannya sarana untuk memperhalus gaya bahasaku, meluruskan lisanku, atau memperkaya pengetahuanku dalam bahasa dan sastra. Yang terjadi hanyalah bahwa aku adalah seorang yang mencintai keindahan dan terpesona olehnya—di mana pun aku melihatnya pada wajah manusia, terbitnya bulan, tenggelamnya matahari, tidurnya malam, bangkitnya fajar, puncak gunung, lereng bukit, tepi sungai, gelombang laut, alunan nyanyian, bunyi langkah, kumpulan burung, hamparan bunga, kelembutan rasa, kejernihan jiwa, bait puisi, atau potongan prosa.

Aku berjalan melewati taman bahasa begitu saja. Bila tampak di hadapanku sekuntum bunga indah di antara bunga-bunga lain yang berkilau pada dahan yang rimbun. Aku berhenti di hadapannya—seperti orang yang terpikat, penuh kasih padanya, dan terpesona oleh keindahan susunan serta cahaya penampilannya—tanpa keinginan untuk memetik atau mengusiknya dari tempatnya. Lalu aku meninggalkannya sebagaimana adanya, namun bayangannya telah melekat dalam jiwaku, hingga tak tergantikan oleh bunga lain. Demikian seterusnya, hingga aku keluar dari taman itu dengan jiwa yang melayang karena kebahagiaan dan mengalir karena kerinduan. Tidaklah aku berkeliling di taman-taman itu beberapa kali dan berhenti sejenak di bunga-bunganya, kecuali aku merasakan bahwa jiwaku telah berubah menjadi jiwa yang lain, dan dalam diriku tumbuh keadaan yang asing, yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Maka aku pun mulai melihat segala sesuatu dengan mata yang berbeda dari sebelumnya.

Dan aku melihat di dalamnya makna-makna yang asing namun menggugah, yang memenuhi mata dengan keindahan dan jiwa dengan kebahagiaan. Dahulu aku hanya melihat manusia, kini aku melihat jiwa mereka. Dahulu aku melihat keindahan, kini aku melihat inti dan hakikatnya. Dahulu aku melihat kebaikan, kini aku melihat keelokannya. Dahulu aku melihat keburukan, kini aku melihat kehinaannya. Aku melihat kebahagiaan, lalu aku melihat senyumnya. Aku melihat penderitaan, lalu aku melihat air matanya. Aku melihat mata, lalu aku menangkap pesona yang tersembunyi di baliknya. Aku melihat bibir, lalu kulihat seakan-

akan anggur yang memabukkan tersembunyi di sela-sela giginya. Aku dahulu melihat matahari, kini kulihat benang-benang perakunya yang halus terbentang antara langit dan bumi. Aku melihat bulan, lalu kulihat sinarnya seakan hendak meluas hingga meluap dari segala sisinya. Aku melihat fajar, lalu kulihat putihnya merayap dalam lipatan gelap, seperti uban yang merambat di rambut masa muda. Aku melihat bintang-bintang, lalu kulihat mata-mata emasnya menatap alam dari celah-celah baju malam. Aku melihat malam, lalu kulihat ia menjatuhkan sayap-sayap hitamnya ke bumi, sebagaimana kantuk turun ke kelopak mata. Aku dahulu mendengar gemericik air, kini aku mendengar bisikannya. Aku mendengar desau daun, lalu kupahami nadanya. Aku mendengar kicau burung, lalu aku mengerti bahasanya.

Maka aku pun mencintai sastra dengan cinta yang begitu dalam hingga memenuhi seluruh relung jiwaku. Tiada satu pun saat aku menyendiri, menutup pintu, lalu menyerahkan diriku pada buku, kecuali aku merasa seakan telah berpindah dari dunia ini ke dunia lain—dunia sejarah yang telah lampau.

Di sana aku menyaksikan dengan mataku sendiri masa-masa indah, masa awal peradaban Arab. Aku melihat bangsa Arab di masa jahiliyahnya; di antara kemah-kemah mereka, tenda-tenda mereka, tiang-tiang dan kayu-kayu mereka, unta dan kambing mereka, padang semak dan tumbuhan liar mereka. Aku melihat perdebatan mereka, persaingan mereka, cinta dan asmara mereka, kesucian dan kesetiaan mereka, kesabaran dan penderitaan mereka, nyanyian penggembala mereka, serta pasar-pasar para penyair dan mimbar para orator mereka. Aku melihat kemiskinan mereka dan keterbatasan hidup mereka; pucat wajah-wajah mereka, cokelat kulit mereka, dan kurus tubuh mereka. Aku melihat mereka berjalan di padang pasir, menghadapi panas yang membakar dan dingin yang menggigit, berpindah dari gurun ke lembah, dari musim dingin ke musim panas, dari dataran tinggi ke dataran rendah, mencari tempat turunnya hujan dan tumbuhnya rumput.

Makanan mereka hanyalah segenggam kurma, seteguk susu, dan sedikit gandum. Jika keadaan mendesak, mereka memakan daging kering dan memanggang kulit, serta bertahan hidup dengan hewan-hewan gurun. Pakaian mereka hanyalah kain kasar, bulu, dan wol; jika tak ada, mereka cukup bernaung di bawah bayangan dan tidur di atas pasir—tanpa mengeluh, tanpa marah, dan tanpa memberontak terhadap ketentuan Allah.

Kemudian aku melihat mereka setelah Allah menganugerahi mereka kehidupan kota Islam. Aku melihat kelapangan hidup mereka, lembutnya makanan mereka, suburnya lingkungan mereka, jernihnya sumber air mereka, serta kebahagiaan mereka atas nikmat yang diberikan dari kekayaan Persia dan Romawi.

Aku melihat istana-istana mereka dipenuhi pelayan dan anak-anak muda laksana mutiara yang tersusun dan berserakan. Aku melihat majelis nyanyian mereka, pertemuan keakraban mereka, tempat hiburan mereka, arena perlombaan mereka, pacuan kuda mereka, perburuan mereka, serta keramaian musim haji mereka. Aku melihat para penyair berkerumun di depan pintu para penguasa, dan hadiah para penguasa berpindah ke tangan para penyair. Lidah-lidah mereka bebas menggambarkan alat musik, minuman, hidangan, berbagai rasa makanan dan minuman—yang halal maupun haram—burung-burung di udara, kapal-kapal di lautan, taman-taman hijau, hutan lebat, istana dan patungnya, danau dan ikan-ikannya, sungai dan tepinya, bunga dan aromanya, awan dan tetes hujannya. Aku melihat getaran cinta di hati, alunan musik di telinga, hangatnya minuman di tubuh, getar keraguan, kilatan pikiran, dan percikan angan.

Dan tiada sesuatu pun dari semua itu—baik akhlak yang lembut, sastra yang segar, cinta yang setia, kelakar yang halus, atau dialog yang memikat—yang ingin kulihat melainkan aku menemukannya. Tidak pula sesuatu yang ingin kudengar—baik bisikan gadis di kamar, nyanyian penggembala, lagu pecinta, ocehan pemabuk, lantunan penyanyi, atau perdebatan penimba air—melainkan aku mendengarnya.

Tidak pula sesuatu yang ingin kuketahui—tentang perasaan seorang pecinta di malamnya, orang tersesat di jalannya, seorang ibu yang kehilangan anaknya atau orang yang menderita karena kehilangan seseorang, orang yang terhalang dari balas dendam, orang mulia yang tersentuh penderitaan, orang asing di negerinya, tahanan di penjaranya, orang takut di antara harap dan cemas, orang yang akan dibunuh di antara harapan dan putus asa, orang miskin yang tak punya makanan, orang putus asa yang tak menemukan kematian, orang mulia yang terhina, orang terpendang yang jatuh, atau kehormatan yang tercemar—melainkan aku mengetahuinya.

Tidak pula perubahan zaman—yang mengangkat dan merendahkan manusia, memberi dan merampas, menyenangkan dan menyengsarakan, mendekat dan mundur; atau jejak tangannya yang gelap dalam meruntuhkan istana, mengosongkan rumah, dan memusnahkan kehidupan—melainkan aku memahaminya.

Semua itu memberiku kenikmatan dan kebahagiaan yang tidak dapat ditandingi oleh segala kemewahan hidup dunia. Hingga aku merasa seakan Allah telah memilihkan ini untukku karena Dia tidak menuliskan bagiku dalam takdir-Nya harta atau kedudukan seperti yang diberikan kepada orang-orang beruntung, maka Dia menghias bagiku keindahan imajinatif ini—yang bersih dari dosa dan cela—dan menjadikannya penuh dengan kenikmatan dan keindahan sebagai rahmat bagiku, agar hatiku tidak hancur di antara putus asa yang mematikan dan harapan yang palsu.

Maka aku pun terus melayang dalam dunia khayal yang indah ini—tertawa sesekali, bersedih di waktu lain, bernyanyi kadang-kadang, dan menangis di saat-saat tertentu—hingga suatu saat pintu diketuk oleh seseorang, atau sesuatu menarikku kembali pada diriku sendiri.

Pada masa itu, tidak ada seorang pun di sekitarku yang bisa kujadikan sandaran dalam bidang sastra, karena aku masih berada di awal perkenalanku dengannya. Saat itu usiaku belum genap tiga belas tahun, dan aku hidup di tengah para syekh Al-Azhar yang berpikiran lama. Mereka

tidak sependapat denganku tentang sastra, dan tidak tertarik padanya sebagaimana aku tertarik.

Mereka menganggap bahwa mendalami atau sekadar menyentuh sastra adalah bentuk kemalasan, kesia-siaan, bahkan godaan setan. Karena itu, orang-orang yang bertanggung jawab atasku di antara mereka terus-menerus menghalangiku darinya, sebagaimana seorang ayah menghalangi anaknya dari godaan hawa nafsu dan gejolak masa muda—katanya demi menjagaku agar tidak menyalahgunakan waktu belajar dalam permainan dan kesenangan hidup.

Akibatnya, aku tidak bisa mendekati buku-bukuku kecuali pada saat-saat tertentu yang kurasa aman dari pengawasan mereka—dan kesempatan seperti itu sangat jarang kudapatkan. Sering kali mereka memergokiku sedang melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai. Jika mereka menemukan di tasku, di bawah bantalku, atau di sela-sela pakaianku sebuah kumpulan puisi atau buku sastra, mereka menganggapnya seperti menemukan uang curian di tas pencuri, atau botol minuman di saku seorang anak, atau kekasih tersembunyi di kamar seorang gadis.

Maka aku pun harus menanggung penderitaan dari sikap mereka dan sesak di tengah perlakuan mereka; sesuatu yang tidak mudah kutanggung. Padahal mereka—semoga Allah membalas kebaikan mereka—tidak menyadari bahwa mereka sendiri, dan seluruh lingkungan tempat mereka berada, merupakan buah dari kebaikan sastra yang mereka cela itu, dan merupakan salah satu tangan putihnya yang berjasa bagi masyarakat manusia.

Sebab, tanpa sastra, para imam mereka yang berijtihad tidak akan mampu memahami ayat-ayat kitab suci, dan tidak pula mampu menggali hukum-hukum yang mereka tuliskan dan wariskan, yang kemudian mereka manfaatkan seperti seorang pemilik mengelola ladangnya dan hidup darinya dengan penuh kemewahan.

Tanpa sastra pula, para ahli bahasa mereka tidak akan mampu mewariskan ilmu-ilmu bahasa yang kini mereka ajarkan—seperti nahwu,

saraf, balagah, dan makna—di majelis-majelis ilmu mereka, yang dengannya mereka menunjukkan kedudukan mereka di hadapan manusia.

Mereka juga tidak mengetahui bahwa sastra adalah sarana terbaik bagi seorang pelajar untuk memahami ilmu. Bahwa rasa sastra yang diperoleh seseorang dari mempelajari dan menggeluti sastra adalah timbangan yang dengannya ia menilai ungkapan-ungkapan ilmu dan gaya bahasanya, serta menjadi petunjuk yang menuntunnya dalam memahami dasar-dasar agama—agar ia mampu menjadi mujtahid jika mampu, atau setidaknya memahami jalan para mujtahid.

Sastra juga merupakan “lidah” yang membantu seseorang mengungkapkan maksud-maksudnya yang paling halus, paling dalam, dan paling tersembunyi dalam hatinya—agar ia menjadi manusia yang benar-benar mampu berbicara dan menjadi pengajar yang bermanfaat.

Seandainya para pencela sastra dari kalangan ulama dan tokoh agama ini—yang kini, alhamdulillah, sudah sedikit jumlahnya dan sedang menuju kepunahan—mau mengambil sastra sebagaimana para pendahulu dan imam mereka dahulu mengambilnya, niscaya mereka akan memperoleh banyak kebaikan dalam agama mereka, dan terhindar dari banyak keburukan dalam memahaminya.

Sebab agama itu dahulu tetap jelas jalannya, kokoh hujahnya; ayat-ayat kitab suci dan teks-teks hadis terasa mudah, jernih, dan tidak diliputi keraguan, tidak pula dikerumuni prasangka dan ilusi—hingga akhirnya para ulama agama mengabaikan sastra. Maka rusaklah rasa bahasa mereka, tersesatlah pemahaman mereka, dan semakin banyaklah penafsiran yang dipaksakan serta penarikan makna yang berlebihan.

Ikatan yang kuat antara lafaz dan makna pun melemah dan terlepas dari tangan mereka, hingga setiap kata—menurut mereka—dapat memuat segala makna, tanpa batas yang jelas. Runtuhlah pula benteng kokoh yang dahulu memisahkan antara hakikat dan majas, antara realitas dan khayal.

Akibatnya, kata-kata saling menyerang satu sama lain, bercampur tanpa batas—maju mundur, naik turun, datang dan pergi—hingga orang-

orang yang menyimpang dan memusuhi agama dapat menyusupkan berbagai hadis palsu dengan gaya bahasa yang asing dari tradisi Arab, dalam jumlah yang tak terhitung.

Maka binasalah umat di antara semua itu—kehancuran yang hingga hari ini masih mereka rasakan pahitnya.

Maka segala puji bagi Allah pertama-tama, dan bagi sastra setelah itu, atas keselamatanku dari mereka—dari apa yang mereka kehendaki terhadapku dan usahakan dariku. Bahkan aku juga bersyukur kepada Allah atas keberadaan mereka, karena dengan mereka—dan dengan buruknya pandangan mereka terhadap sastra serta kebencian mereka kepadanya—aku terhindar dari keburukan yang mungkin terjadi jika ada orang yang mencampuri diriku dalam menilai perbandingan antara seorang penyair dengan penyair lain, atau seorang penulis dengan penulis lainnya, atau dalam menimbang antara satu gaya dengan gaya lain, dan satu corak bahasa dengan yang lain.

Aku tidak memiliki penolong dalam semua itu selain perasaanku sendiri, dan getaran hatiku—getaran kegembiraan atau kesedihan—ketika aku menjumpai sesuatu yang kusukai atau kubenci dari keindahan atau keburukan ungkapan, tanpa aku mengetahui jalan maupun sumbernya. Keadaanku dalam hal itu seperti seorang pendengar yang larut dalam musik: satu nada membuatnya terpesona, sementara nada lain mengusiknya; ia melayang karena yang pertama, dan gelisah karena yang kedua, meskipun ia mungkin tidak memahami jenis-jenis irama dan kaidah nada.

Aku tidak membaca kecuali apa yang kupahami, dan tidak memahami kecuali apa yang kurasakan keluar dari mulut pengucapnya seperti anak panah yang melesat dari busurnya—tepat mengenai sasaran, menembus inti tujuannya.

Jika aku melihat suatu makna tertutup oleh susunan kalimat yang berbelit-belit dan gaya yang berliku, aku tahu bahwa penulisnya berada dalam salah satu dari keadaan berikut: